

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan bagian kecil dari masyarakat yang di dalamnya memiliki dua orang atau lebih yang hidup saling bergantung satu sama lain. Mereka memutuskan untuk tinggal di satu tempat di bawah satu atap yang sama, hubungan perkawinan, membangun bahtera rumah tangga yang di dalamnya terbangun relasi, terciptanya interaksi, dan bertanggung jawab dalam menjalankan peran masing-masing.¹

Peran keluarga bukan hanya sebagai wadah perkumpulannya ayah, ibu dan anak, akan tetapi peran keluarga lebih dari itu. Peran keluarga menjadi landasan utama, tempat menjalankan peran untuk membentuk kemampuan anak. Kemampuan untuk bersosialisasi, kemampuan mengaktualisasikan diri, kemampuan mengemukakan pendapat, hingga perilaku menyimpang. Semuanya dimulai dari keluarga.² Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat memiliki pengaruh luar biasa pada pertumbuhan kemampuan anak.

¹ Zubaidah Lubis et.al, "Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 92.

² Dyah Satya Yoga Agustin et.al. "Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak," *Jurnal sosial Humaniora* 8, no. 1 (2015): 48.

Selain itu, orang tua memiliki keterlibatan dalam membentuk suatu kepribadian yang akan tumbuh dan melekat sepanjang hidup mereka, dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Hal ini mencakup pendidikan jasmani, dan kesehatan, pendidikan akal dan emosi, pendidikan spiritual dan kognitif pada anak.³ Untuk itu diharapkan kontribusi dari orang tua.

Kontribusi ayah dalam memenuhi kebutuhan anak juga tidak kalah penting. Peran ayah dalam pengasuhan dapat memiliki manfaat yang luar biasa bagi anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan kepada anak dapat memberikan manfaat berupa terciptanya komunikasi dan berinteraksi, memiliki kepuasan hidup serta dapat meminimalkan masalah perilaku. Tidak hanya itu anak yang memiliki kelekatan dengan ayah akan sangat minim memiliki konflik dengan teman sebayanya, memiliki kedewasaan moral dan perilaku yang negatif.⁴

Tapi di aspek lain, tidak jarang hal mengasuh dan mendidik anak, hanya menjadi tanggung jawab pribadi ibu. Hilangnya keterlibatan hingga peran-peran penting dari ayah menyebabkan anak merasakan kekosongan, konflik dalam keluarga dan berujung pada perceraian orang tua.⁵ Akibatnya dari kondisi ini, anak mengalami *Fatherless*.

Indonesia merupakan negara tertinggi nomor 3 di dunia yang disebut sebagai *Fatherless Country* atau negeri tanpa ayah. Dari data ini tidak diartikan

³ Septi Purnama Sari, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Desa Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur," (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2019).

⁴ Farida Hidayanti, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Psikologi Undip* 9, no. 1 (2011): 3.

⁵ Yupi Anesti, "Fenomena Fatherless: Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 201–204.

bahwa ayah sudah tiada melainkan bahwa figur ayah dalam keluarga hilang dikarenakan kurangnya peran ayah dalam keluarga.⁶ Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa negara kita sangatlah rendah kesadaran mengenai pengasuhan yang juga dibutuhkan dari seorang ayah.

Fatherless adalah pengalaman kurangnya kedekatan atau kasih sayang dari ayah dan keterlibatan penuh secara fisik, emosi, dan psikologis dalam tahap pertumbuhan yang berdampak buruk pada pertumbuhan anak.⁷ *Fatherless* yang dimaksudkan di sini ialah anak yang kehilangan peran maksimal dari ayah yang mengganggu pertumbuhan anak dan keberlangsungan hidup anak.

Anak yang kehilangan peran maksimal dari ayah cenderung merasakan perasaan canggung jika bertemu dengan ayah. Individu mengalami *father hunger* dengan mencari orang lain di luar sana yang dapat memenuhi kebutuhan yang tidak ia dapatkan dari seorang ayah. Anak condong ingin diperhatikan dan disayangi, kekosongan dalam diri, sulit beradaptasi, lebih emosional dalam menyelesaikan masalah, dan korban *fatherless* cenderung bersikap agresif. Hal di atas membuat perasaan tidak enak pada anak.⁸

Adapun yang melatarbelakangi munculnya perasaan tidak nyaman dan aman pada anak adalah orang tua yang memutuskan untuk bercerai, serta hak

⁶ Maya Siti Maryam et.al. "Gambaran Kemampuan Self-Control Pada Anak Yang Diduga Mengalami Pengasuhan Fatherless," *Jurnal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2022): 2.

⁷ Vidya Nindhita et.al. "Fenomena Fatherless Dari Sudut Pandang Welbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)," *Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika Cakrawala* 23, no. 2 (2023): 46.

⁸ Aulia Untari Intan Wulandari, *Penatalaksanaan Psikologis Untuk Kasus Normal Bermasalah Jilid Dua* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2024), 53-54.

asuh yang diserahkan kepada ibu. Hal tersebut mengakibatkan munculnya *Fatherless*. Penyebab dari *fatherlees* bukan hanya berbicara mengenai perceraian dan kematian tetapi juga dikategorikan seperti ayah pengkritik, ayah dengan penyakit mental, ayah dengan gangguan zat (narkoba, obat-obatan), ayah yang melakukan kekerasan, dan ayah yang tidak dapat diandalkan.⁹

Di kecamatan Makale Utara seorang perempuan yang menjadi korban *Fatherless*, Kenza (nama samaran) berusia 23 tahun yang telah kehilangan figur ayah dalam hidupnya sejak usia balita (3 tahun). Menurut hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh penulis, Ia mengalami ketidakhadiran dengan kategori *The Abusive Father* yaitu ayah yang melakukan kekerasan. Menurut informan, ayahnya melakukan kekerasan kepada ibunya, Kenza, dan kedua saudaranya. Kekerasan yang mereka alami berupa kekerasan verbal yakni dibentak dan dimaki dengan kata kasar. Kekerasan fisik juga dirasakan seperti dicubit, dipukul hingga disulutkan puntung rokok.¹⁰

Akibat dari pengalaman masa lalu membuat Kenza tumbuh menjadi perempuan yang jijik terhadap laki-laki, kehilangan kepercayaan kepada sosok ayah, menganggap ayahnya tidak berguna selayaknya ayah, takut berkomitmen dengan lawan jenis, agresif, dan secara pribadi Kenza pernah mengalami penyimpangan seksual yaitu menyukai sesama jenis (Lesbi). Meskipun hal ini tidak berlangsung lama, akan tetapi hal tersebut terjadi karena ketidakhadiran

⁹ Ibid, 54.

¹⁰ Kenza, Wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, 29 Januari 2025.

peran ayah. Tidak hanya itu, Kenza juga menambahkan bahwa ayahnya memegang tangan Kenza dan mengarahkan tangan Kenza ke alat kelamin ayahnya. Hal tersebut tanpa sengaja didengar Kenza dari ibunya yang bercerita kepada tantenya.¹¹

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, sehingga penulis menggunakan metode studi naratif. Studi naratif berasal dari kata *to narrate* yang menggambarkan sebuah peristiwa atau fenomena yang detail. Dengan diawali pendataan yang holistik mengenai pengalaman individu, yang kemudian diuraikan, didalami dan dianalisis secara utuh oleh peneliti.¹² Pendekatan ini didasarkan pada teori kebutuhan oleh Abraham Harold Maslow.

Dalam presepsi teori Abraham Harold Maslow dijelaskan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan. Kebutuhan yang pokok adalah kebutuhan mendasar harus dipenuhi terlebih dahulu kemudian meningkatkan kebutuhan yang lain. Teori ini sangat relevan untuk menganalisis kasus *fatherless* karena tidak jarang anak yang kehilangan figur ayah akan merasakan kekurangan bahkan tidak terpenuhi kebutuhan yang seharusnya diberikan oleh orang tua. Tidak terpenuhinya kebutuhan akan membuat anak mengalami gangguan berkaitan pada gangguan akan rasa aman akibat kekerasan verbal dan fisik, penyimpangan seksual, kekerasan seksual, ketidakterpenuhinya kebutuhan cinta dan rasa memiliki, berdampak pada kebutuhan harga diri dan hambatan dalam

¹¹ Ibid

¹² Afan Faizin et.al. "Narrative Research; A Research Design," *Jurnal Disastri (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 2, no. 3 (2020): 142.

pencapaian aktualisasi diri yang mengakibatkan penurunan kualitas kesejahteraan hidup anak dalam jangka panjang.

Terdapat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *Fatherless* yaitu berdasarkan artikel yang ditulis oleh Dwita Agustina Rahayu, Wahyuni dan Dewi Anggariani dengan Judul “Dampak *Fatherless* Terhadap Anak Perempuan (Studi Kasus Mahasiswa UIN Alauddin Makassar).” Jenis penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan sosiologis dengan menggunakan teori struktural fungsional oleh Robert K. Hasil Penelitian menunjukan dampak yang ditimbulkan dari *fatherless* yaitu: berdampak pada aspek psikologis anak yang meliputi *daddy issue*, harga diri, dan kesehatan mental. Perilaku menyimpang dan menutup diri dari aspek sosial. Menjangkut juga pada aspek spiritual dan perjuangan.¹³

Artikel lain yang membahas mengenai *Fatherless*, yang diperoleh dari Rindha Wahyuni, Andi Astri, dan Theresia Roselyn Amabilis Sarbiti Teluma, melalui penelitian kualitatif dengan judul “Studi Fenomenologi *Self Acceptance* pada perempuan dengan pengalaman *Fatherless*.” Menunjukan bahwa pengalaman *Fatherless* mempengaruhi seseorang menerima kelebihan dan kekurangannya (*Self Acceptance*) dimana konsep diri belum stabil, penilaian akan

¹³ Dwita Agustina Rahayu et.al. “Dampak *Fatherless* Terhadap Anak Perempuan (Studi Kasus Mahasiswa UIN Alauddin Makassar),” (2024):128-134. accessed 2 April 2025. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/macora/article/view/50805>.

diri sendiri tidak konsisten, kemandirian yang masih sering berubah-ubah, kemudian berdampak pada rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri.¹⁴

Hal Serupa dengan penelitian ini juga telah dikaji oleh Azhary Pangestu Utami yang memfokuskan penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan studi kasus pendekatan analisis deskriptif, berdasarkan data uji terdapat pengaruh yang signifikan antara analisis dampak *fatherless* terhadap kenakalan seperti tawuran, narkoba, miras dan membolos pada remaja di SMAN di Jakarta Timur. Penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan topik yang penulis kaji yaitu *Fatherless*, namun penulis memfokuskan penelitian dari sisi berbeda yaitu menegaskan penelitian pada perempuan Korban *Fatherless* berdasarkan teori kebutuhan Abraham Harold Maslow di Kecamatan Makale Utara dengan menggunakan studi Naratif.¹⁵

B. Fokus Masalah

Perempuan korban *Fatherless* ditinjau melalui lima kebutuhan yang diberikan oleh orang lain dengan teori kebutuhan Abraham Harold Maslow melalui studi naratif di Kecamatan Makale Utara.

C. Rumus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman hidup

¹⁴ Ridha Wayuni et.al. "Studi Fenomenologi : Self Acceptance Pada Perempuan Dengan Pengalaman Fatherless," *Journal Of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 5646–5657.

¹⁵ Azharya Pangestu Utami, "Analisis Dampak *Fatherless* Pada Kenakalan Remaja SMAN Di Jakarta Timur" (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 57-58.

perempuan yang mengalami *fatherless* ditinjau dari teori hierarki kebutuhan Abraham Harold Maslow di Kecamatan Makale Utara?

D. Tujuan Penulis

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak peneliti capai adalah untuk menggambarkan dan menganalisis pengalaman hidup perempuan yang mengalami *fatherless* ditinjau dari teori kebutuhan Abraham Harold Maslow di Kecamatan Makale Utara.

E. Manfaat Penelitian :

Adapun manfaat yang dapat diperoleh antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini berkontribusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang ada di IAKN Toraja yang diperoleh dari hasil observasi dan pemahaman mengenai pentingnya peran orang tua dalam pengasuhan anak. Selain itu, diharapkan juga untuk memberikan pengaruh pada komunitas akademik Program Studi Pastoral Konseling terhadap mata kuliah Konseling Keluarga, Psikologi Kepribadian dan Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Narasumber: Secara khusus bagi semua perempuan yang memiliki latar belakang *fatherless* agar mereka membangun pemahaman mengenai kondisi *fatherless*. Melalui pemahaman itu,

diharapkan individu mencari strategi untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi serta mempersiapkan diri untuk membentuk pola asuh yang sehat bagi generasi selanjutnya.

- b. Bagi orang tua narasumber: Memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai lima tingkatan pemenuhan kebutuhan anak secara bertahap dan sistematis mulai dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri.

F. Sistematika Penulisan

Adapun Sistematika penulis diatur sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN: Berisi latar belakang masalah yang membahas pengertian dan peran keluarga, kontribusi ayah dalam pemenuhan kebutuhan anak, anak yang menjadi korban *fatherless* yang mengakibatkan anak kehilangan peran maksimal dari ayah, observasi dan wawancara awal peneliti, menjelaskan teori kebutuhan, penelitian sebelumnya, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulis, manfaat penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI: Didalam bab ini membahas secara luas mengenai keluarga menurut beberapa para ahli, fungsi keluarga, membahas secara rinci mengenai teori kebutuhan, membahas secara gamblang mengenai *fatherless* di antaranya definisi dan peran ayah bagi anak, pengertian *fatherless*, penyebab *fatherless*, dan ciri-ciri dari korban *fatherless*.

BAB III METODE PENELITIAN: Dalam bab ini penulis memaparkan Jenis dan alasan penulis memilih penelitian tersebut, Lokasi dan alasan penulis memilih tempat penelitian, informan, jenis data yang digunakan, teknik pengumpulan data yang di dalamnya ada observasi dan wawancara, teknik analisis data, teknik keabsahan data dan jadwal penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN: Menyajikan temuan penelitian yang diperoleh serta pembahasan dengan mengacu pada teori yang telah dibahas di bagian sebelumnya.

BAB V PENUTUP: Berisi Kesimpulan dari peneliti serta saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian.